

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidik dalam kamus bahasa Indonesia berasal dari kata didik, yang artinya memelihara, merawat, melatih agar seseorang memiliki ilmu pengetahuan. Kemudian ditambah imbuhan Pe menjadi Pendidik, artinya orang yang mendidik. Menurut Ahamad D. Marimba mengatakan, bahwa pendidik adalah orang yang memikul pertanggung jawaban untuk mendidik.¹

Pendidik di Indonesia dikenal dengan guru. Guru dalam bahasa Jawa adalah menunjuk pada seorang yang harus digugu dan ditiru oleh semua murid dan bahkan masyarakat. Harus digugu artinya segala sesuatu yang disampaikan olehnya senantiasa dipercaya dan diyakini sebagai kebenaran oleh semua murid. Sedangkan ditiru artinya seorang guru harus menjadi suri teladan (panutan) bagi semua muridnya. Sedangkan secara tradisional guru adalah seorang yang berdiri didepan kelas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan. Dalam agama Hindu guru merupakan simbol bagi tempat suci yang berisi ilmu (*Vidya*) dan juga membagi ilmu.²

1 Rusmaini, *Ilmu Pendidikan*. (Palembang: Pustaka Felicha, 2013), hal. 85

2 Hmza B. Uno *Tugas Guru dalam Pembelajaran*. (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2016), hal. 2

Guru memegang peran penting dalam pendidikan. Peran guru dalam proses pembelajaran belum dapat digantikan oleh mesin, robot, tv ataupun komputer. Hal tersebut dikarenakan guru menjadi bintang utama yang semestinya diidolakan para siswa.

Semua orang yakin bahwa guru memiliki peran yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidup secara optimal. Minat, bakat, kemampuan, dan potensi-potensi yang dimiliki oleh peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan guru.³ Memahami hal itu, betapa besar peran dan jasa guru dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan para peserta didik. Mereka memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam mengembangkan sumber daya manusia (SDM).

Ada banyak upaya yang dapat guru lakukan dalam proses pembelajaran, diantaranya guru sebagai pendidik, guru sebagai pelatih, guru sebagai pembaharu, guru sebagai peneliti dan adaa banyak peran guru lainnya dalam pembeajaran.⁴

³ E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2008), hal. 35

⁴ *Ibid.*, hal. 40

salah satunya peran guru dalam pembelajaran ialah meningkatkan motivasi belajar siswa. Guru disini ialah seorang guru harus memiliki kemampuan untuk mengikatkan semangat dan gairah belajar yang tinggi.⁵ Dalam upaya motivasi belajar anak autis tidaklah mudah. Guru harus memiliki kepekaan, ketelatenan, kreatif dan konsisten di dalam kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Guru bukan hanya mengisi otak dengan jutaan ilmu pengetahuan, lebih dari itu, siswa mesti cerdas sikap, emosional, memiliki keterampilan dan kreativitas.⁶ Karena pada kenyataanya anak autis tidak mudah dalam memahami dan mengerti orang lain. Sehingga harus memahami dan mengerti anak autis.

Anak berkebutuhan khusus terutama autis pada umumnya kurang memiliki motivasi dan kurang percaya diri untuk sekolah, bermain dan bersosialisasi seperti anak pada umumnya. Oleh karena itu, sangat diharapkan pada semua pihak, khususnya seorang guru untuk dapat menjadi peranan penting dalam menumbuhkan motivasi belajar anak-anak autis.

5 Meity H. Idri, dkk. *Menjadi Pendidik Yang Menyenangkan dan Profesional*. (Jakarta: LuximaMetro Media, 2015), hal. 43

6 Ramayulis, *Dasar-dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*. (jakarta: kalam Mulia, 2015) hal. 137

Autis merupakan sebuah kondisi yang dialami seseorang semenjak lahir ataupun muncul saat usia dibawah lima tahun yang menjadikan diri anak tersebut tidak mampu membentuk hubungan sosial dan berkomunikasi secara normal.⁷ Sedangkan menurut Leo Kanner bahwa anak autis adalah anak yang tidak memiliki kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain bahkan sangat acuh terhadap lingkungan sekitarnya.⁸

Anak autis juga tergolong anak berkebutuhan khusus, maka dari itu anak autis memiliki hak yang sama dengan anak-anak normal lainnya dalam segala aspek kehidupan. Begitu pula dalam hal pendidikan, mereka juga memiliki hak untuk bersekolah guna mendapatkan pengajaran dan pendidikan seperti anak-anak normal lainnya. Dengan memberikan pengajaran dan pendidikan kepada anak autis maka akan membantu mereka dalam membentuk kepribadian yang mandiri, trampil dan kreatif.

Landasan pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus terutama Autis ditetapkan UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat (1) setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Ayat (2) : warga negara yang

⁷ Safrudin Aziz, *Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus*. (yogyakarta: Gava Media, 2015) hal.51

⁸ *Ibid.*, hal. 51

mempunyai kelainan fisik, emosional, intelektual dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Dan pada UU No. 4 Tahun 1997 Pasal (5) : bahwa setiap penyandang cacat mempunyai hak dan kesempatan yang sama dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan.⁹

Adapun landasan Spiritual yang dapat dijadikan landasan Pendidikan anak berkebutuhan khusus Qs. Al-Alaq : 1-5¹⁰

بِرَّكَرْنَا ۝ اَللّٰهُمَّ اِنِّىْ اَسْـَٔلُكَ بِرَبِّكَ
 بِرَّكَرْنَا ۝ اَللّٰهُمَّ اِنِّىْ اَسْـَٔلُكَ بِرَبِّكَ
 بِرَّكَرْنَا ۝ اَللّٰهُمَّ اِنِّىْ اَسْـَٔلُكَ بِرَبِّكَ
 بِرَّكَرْنَا ۝ اَللّٰهُمَّ اِنِّىْ اَسْـَٔلُكَ بِرَبِّكَ
 بِرَّكَرْنَا ۝ اَللّٰهُمَّ اِنِّىْ اَسْـَٔلُكَ بِرَبِّكَ

bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan (1). Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (2). Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah (3), yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam (4) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya (5)

Berdasarkan observasi dilapangan, berlatar belakang tenaga pendidik yang merupakan bukan lulusan guru luar biasa, tentunya ini membuat peneliti tertarik untuk meneliti guru di SDLB Autis Bina Mandiri Palembang.¹¹

⁹ *Ibid.*, hal. 118

¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: J-ART, 2004), hal. 597

¹¹ Observasi, Upaya Guru Pada Proses Pembelajaran Anak Autis, Palembang, 3 November 2016

Dikarnakan sekolah dasar luar biasa Autis Bina Mandiri dikenal sebagai sekolah yang sukses memotivasi siswanya, hal ini dibuktikan adanya minat siswa dan mengimplementasikan melalui partisipasi aktif dalam suatu proses pembelajaran ataupun dalam suatu kegiatan, contohnya seperti kegiatan ekstrakurikuler bermain musik dan kegiatan keagamaan seperti mengaji, ceramah dan lain sebagainya.

Dalam hal inilah peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian di sekolah Autis Bina mandiri, peneliti ingin mengetahui upaya apa saja yang dilakukan guru disekolah tersebut sehingga dapat memotivasi belajar anak autis. Sedangkan berdasarkan teori autis bahwasanya anak autis adalah anak yang mengalami kesulitan dalam membina hubungan sosial, sulitnya berkomunikasi secara normal, sulit memahami emosi dan perasaan orang lain, cenderung berperilaku agresif dan hiperaktif dan mengalami perkembangan yang lambat atau tidak normal.¹²

Dari berbagai hal inilah, peneliti tertarik untuk mengadakan peneneliti dengan mengambil judul “Upaya Guru untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Autis di Sekolah Dasar Luar Biasa Autis Bina Mandiri”

12 Munal Hani'ah, *Kisah Inspiratif Anak-anak Autis Berprestasi*, (yogyakarta: DIVA Press. 2015), hal. 19

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

- 1) Kurangnya percaya diri pada siswa autis
menyebabkan motivasi belajarnya kurang.
- 2) Kurangnya komunikasi anak baik secara verbal
ataupun non verbal
- 3) Kurangnya interaksi sosial pada anak autis dalam
proses pembelajaran
- 4) Upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar
siswa autis

2. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan penegasan istilah seperti dikemukakan di atas, agar penelitian ini dapat mengenai sasaran yang dimaksud maka masalah-masalah yang diteliti perlu dibatasi ruang lingkupnya. Dalam Penelitian ini permasalahan yang akan diteliti upaya guru untuk meningkatkan motivasi belajar anak autis di kelas V

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan motivasi belajar anak autis?

- 2) Bagaimana respon siswa terhadap upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan motivasi belajar anak autis?
- 3) Apa saja faktor pendukung dan penghambat guru dalam meningkatkan motivasi belajar anak autis?

C. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkan motivasi belajar anak autis.
- b. Untuk mengetahui respon siswa terhadap upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan motivasi belajar anak autis
- c. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat Guru dalam meningkatkan motivasi belajar anak autis

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara teoritis

- 1) diharapkan dapat berguna untuk menambah informasi khususnya bagi guru-guru di Sekolah Dasar Autis Harapan Mandiri yang berupaya meningkatkan motivasi dengan guru sebagai motivator, sehingga siswa yang mereka didik

menjadi siswa yang aktif, kreatif dan meningkatkan kualitas pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

b. Secara praktis

1) Bagi Guru dan orang tua

Diharapkan dapat menjadi referensi guru dan orang tua untuk meningkatkan motivasi belajar khususnya untuk anak-anak autis

2) Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan untuk mengetahui tentang bagaimana peran guru dalam mengembangkan meningkatkan motivasi belajar anak autis.

3) Dapat menjadi referensi bagi pihak yang berkepentingan dan peneliti berikutnya

D. Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka adalah suatu teori yang bersangkutan dengan permasalahan yang akan kita teliti yang lebih mengkhususkan pengkajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang bersifat relevan¹³. Sehubungan dengan penulisan skripsi tentang **Upaya Guru untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Anak Autis SDLB**

¹³ Saiful Annur, *Metodologi Penelitian Pendidikan Analisis Data Kuantitatif dan Kualitatif*. (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2005), hal. 70

Pembina Negeri Palembang. Berikut beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini :

Pertama: dalam skripsinya Uni Kulsum yang berjudul “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Sejarah Islam Siswa Kelas V B Madrasah Ibtidaiyah Al-Huda Karangnongko Sleman”¹⁴ Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran sudah berjalan dengan baik, didalam pelaksanaan pembelajaran guru terlebih dahulu membuat silabus RPP. Adapun upaya-upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar diantaranya menjelaskan tujuan pembelajaran kepada siswa, membangkitkan minat siswa, menggunakan metode yang bervariasi, menyemangati siswa agar lebih rajin belajar, menciptakan suasana senang dan semangat untuk belajar SKI. Menciptakan suasana senang tidak tegang, budaya takut dan malu-malu dalam proses belajar mengajar. Menumbuhkan dan mengembangkan perasaan ingin tahu pada diri siswa. serta kendala-kendala yang dihadapi yaitukurangnya alokasi waktu, kurangnya motivasi belajar, kemampuan siswa yang berbeda-beda, tidak semua siswa mengerjakan PR dan lingkungan keluarga.

14 Uni Kulsum. 2014. Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Sejarah Islam Siswa Kelas V B Madrasah Ibtidaiyah Al-Huda Karangnongko Sleman. (online) <http://digilib.uin-suka.ac.id/12369/1/BAB%20I,%20IV,%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>, 16 januari 2017

Dari kajian pustaka ini dapat disimpulkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan saya lakukan, yaitu:

Persamaan: judul penelitian sama-sama membahas upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar. Hampir seluruh metodologi penelitiannya sama dengan penelitian yang akan saya lakukan, metode penelitiannya sama-sama termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan datanya sama-sama melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, serta analisis datanya yaitu reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan.

Perbedaan: redaksi kalimat yang digunakan, objek penelitian dalam pelaksanaan, serta subjek penelitiannya.

Kedua: Siti Sakinatul Muflihah dalam skripsinya yang berjudul *“Upaya Guru Fiqih Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas Viii Mts Negeri Kaliangkrik Magelang”*¹⁵ Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Tujuan memotivasi belajar Fiqih adalah untuk memberikan dorongan yang kuat kepada para siswa di kelas VIII dalam menekuni bidang studi Fiqih, serta mampu mengamalkannya dalam

15 Siti Sakinatul Muflihah . 2008. Upaya Guru Fiqih Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas Viii Mts Negeri Kaliangkrik Magelang. (online) <http://digilib.uin-suka.ac.id/2846/1/BAB%20I,%20IV.pdf>, 16 januari 2017

kehidupan sehari-hari sesuai dengan hukum-hukum yang berlaku. (2) Upaya yang dilakukan oleh guru Fiqih dalam meningkatkan motivasi belajar antara lain adalah dengan menyajikan dan menyampaikan materi Fiqih menjadi menarik bagi siswa, menciptakan suasana senang dan semangat untuk belajar Fiqih, menciptakan suasana tidak tegang, budaya takut dan malu-malu dalam proses belajar mengajar Fiqih, menumbuhkan dan membangkitkan perasaan ingin tahu pada diri siswa, memusatkan perhatian dan konsentrasi siswa, menciptakan kondisi atau proses yang mengarahkan siswa melakukan aktivitas belajar, memperhatikan dan memenuhi kebutuhan siswa selama proses belajar mengajar berlangsung, memiliki gaya kepemimpinan dan teladan, serta pribadi yang baik sebagai guru Fiqih, mendorong siswa untuk mengamalkan pengetahuan yang telah diperoleh dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun dalam keluarga dan masyarakat dan memberikan pujian, ganjaran atau hadiah. (3) Hasil dari upaya guru Fiqih dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII MTs Negeri Kaliangkrik Magelang adalah siswa memiliki semangat dan motivasi yang cukup untuk belajar Fiqih.

Persamaan: judul penelitian sama-sama membahas upaya guru dalam meningkatkan motivasi, hampir seluruh metodologi penelitiannya sama dengan penelitian yang akan saya lakukan, metode penelitiannya sama-sama termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan datanya sama-sama melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, serta analisis datanya yaitu reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan.

Perbedaan: redaksi kalimat yang digunakan, objek penelitian dalam pelaksanaan, serta subjek penelitiannya di fokuskan pada Siswa Kelas Viii Mts Negeri Kaliangkrik Magelang.

Ketiga: Siti Suprihatin dalam skrisinya yang berjudul "*Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*¹⁶" Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Guru sebagai orang yang membelajarkan siswa sangat berkepentingan dengan masalah ini. Sehingga sebagai guru atau calon guru sebisa mungkin kita harus selalu berupaya untuk dapat meningkatkan motivasi belajar terutama bagi siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar dengan menggunakan berbagai upaya

16 Siti Suprihatin dalam skrisinya yang berjudul "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. ISSN: 2442-9449 Vol.3.No.1 (2015) 73-82 (Online) <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=391874&val=7294&title=UPAYA%20GURU%20DALAM%20MENINGKATKAN%20MOTIVASI%20BELAJAR%20SISWA>, 16 Januari 2017

yang dapat dilakukan oleh guru yaitu 1) Memperjelas tujuan yang ingin dicapai. 2) Membangkitkan motivasi siswa. 3) Ciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar. 4) Menggunakan variasi metode penyajian yang menarik. 5) Berilah pujian yang wajar setiap keberhasilan siswa. 6) Berikan penilaian. 7) Berilah komentar terhadap hasil pekerjaan siswa. 8) Ciptakan persaingan dan kerjasama.

Persamaan: judul penelitian sama-sama membahas upaya guru dalam meningkatkan motivasi, metode penelitiannya sama-sama termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif.

Perbedaan: redaksi kalimat yang digunakan, objek penelitian dalam pelaksanaan, serta subjek penelitiannya di fokuskan pada Siswa Kelas Viii Mts Negeri Kaliangkrik Magelang.

Keempat, Sri Rachmayanti Anita Zulkaida dalam skripsinya yang berjudul "*Penerimaan Diri Orangtua Terhadap Anak Autisme Dan Peranannya Dalam Terapi Autisme*"¹⁷ Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan ketiga subjek dapat menerima sepenuhnya

17 Sri Rachmayanti Anita Zulkaida. Penerimaan Diri Orangtua Terhadap Anak Autisme Dan Peranannya Dalam Terapi Autisme. (online)
<http://ejournal.gunadarma.ac.id/files/journals/7/articles/277/submission/review/277-823-1-RV.pdf>, 16 Januari 2017

kondisi anak mereka yang didiagnosis menyandang autisme. Adanya penerimaan dipengaruhi faktor dukungan dari keluarga besar, kemampuan keuangan keluarga, latar belakang agama, tingkat pendidikan, status perkawinan, usia serta dukungan para ahli dan masyarakat umum. Ketiga subjek cukup berperan serta dalam penanganan anak mereka mulai dari memastikan diagnosis dokter, membina komunikasi dengan dokter, mencari dokter lain apabila dokter yang bersangkutan dinilai kurang kooperatif, berkata jujur saat melakukan konsultasi mengenai perkembangan anaknya, memperkaya pengetahuan, dan mendampingi anak saat melakukan terapi.

Persamaan: Hampir seluruh metodologi penelitiannya sama dengan penelitian yang akan saya lakukan, metode penelitiannya sama-sama termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan datanya sama-sama melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, serta analisis datanya yaitu reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan.

Perbedaan: redaksi kalimat yang digunakan, objek penelitian dalam pelaksanaan, serta subjek penelitiannya di fokuskan pada Orangtua Terhadap Anak Autisme Dan Peranannya Dalam Terapi Autisme.

Kelima: Farhan Setyawan, dalam skripsinya "Pola Penanganan Anak Autis Di Yayasan Sayab Ibu (Ysi)

*Yogyakarta*¹⁸ Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak penderita autis di YSI Yogyakarta. Mereka pada dasarnya tidak menginginkan adanya gangguan mental ataupun gangguan kelemahan mental, realitasnya bahwa autis itu dapat terjadi pada semua kelompok masyarakat, kaya miskin, berpendidikan atau tidak, serta pada kelompok etnis dan budaya di dunia. Apalagi seorang anak harusnya menikmati masa-masa bermain dan bersahabat dengan anak seusianya. Dalam fase ini, seorang anak tidak mudah menjalin persahabatan, biasanya persahabatan tersebut terjadi setelah beberapa saat mereka saling mengenal baik, baru mereka akan menjalinnya, kadang persahabatan mereka bisa sampai usia dewasa, kadang juga terputus, tergantung factor apa yang terjadi selama persahabatan mereka. Autis, bukan sekedar kelemahan mental tetapi gangguan perkembangan mental, sehingga penderita mengalami kelambanan dalam kemampuan, perkembangan fisik dan psikisnya pun tidak mengikuti irama dan tempo perkembangan yang normal. Hakekatnya anak penderita Autis juga memerlukan pendidikan

18 Farhan Setyawan. 2010. Pola Penanganan Anak Autis Di Yayasan Sayab Ibu (Ysi) Yogyakarta. (online)
<http://digilib.uinsuka.ac.id/5085/1/BAB%20I,IV,%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>, 16 Januari 2017

sebagaimana anak normal lainnya, karena sebenarnya anak berkelainan itu juga mempunyai potensi untuk dikembangkan, potensi-potensi tersebut akan dapat dikembangkan semaksimal mungkin apabila mendapat penanganan yang tepat.

Persamaan: objek penelitian sama-sama membahas anak berkebutuhan khusus Autis, dan teori tentang variabel yang dibahas memiliki persamaan yaitu tentang anak autis. hampir seluruh metodologi penelitiannya sama dengan penelitian yang akan saya lakukan, metode penelitiannya sama-sama termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan datanya sama-sama melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, serta analisis datanya yaitu reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Perbedaan: redaksi kalimat yang digunakan dan penelitian ini berupa studi kasus.

Dari kajian pustaka ini dapat disimpulkan bahwa terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan saya lakukan,

Dengan melihat perbedaan dan persamaan serta dari beberapa hasil penelitian sebelumnya tersebut, Penulis berkesimpulan bahwa belum ada yang meneliti tentang,

Peran guru sebagai motivator untuk meningkatkan motivasi belajar anak berkebutuhan khusus.

E. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan uraian singkat tentang teori yang dipakai dalam penelitian untuk menjawab pertanyaan peneliti.¹⁹ Kerangka teori yang penulis jadikan sebagai acuan dalam pelaksanaan penelitian adalah konsep tentang upaya guru, motivasi belajar, dan anak autis.

1) Upaya Guru

Upaya diartikan sebagai usaha, daya, ikhtiar, cara, dan akal.²⁰ Sedangkan guru dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya mengajar. Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual maupun secara klasikal, baik disekolah maupun diluar sekolah.²¹ Guru juga harus melakukan tindakan yang mampu mendorong kemauan murid untuk mengungkapkan pendapatnya, menerima siswa dengan segala

19 Team Penyusun, *Buku Pedoman Penyusunan dan Penulisan Skripsi Program Serjana PGMI*, hal. 9

20 Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Surabaya: Appolo Lestari, 1997),hal. 622

21 Hamzah B. Uno, Nina Lamatenggo, ... hal. 1

kekurangan dan kelebihannya, mau menanggapi pendapat siswa secara positif.²²

Selain itu guru juga dapat menganalisis motif-motif yang melatar belakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya disekolah. Dalam batas tertentu berusaha memahami kemungkinan terdapatnya masalah pribadi dari siswa, menunjukkan perhatian terhadap permasalahan yang dihadapi siswa, dan menunjukkan sikap ramah serta penuh pengertian terhadap siswa membantu siswa agar mampu memahami dan memanfaatkan potensi yang ada pada dirinya secara optimal, dan Menciptakan hubungan yang serasi dan penuh kegairahan dan interaksi belajar mengajar di kelas.²³

Jadi upaya guru yang dimaksud dalam penelitian ini ialah bagaimana usaha guru sebagai orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan dapat memotivasi belajar anak autis.

2) Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata “motif” yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri

²² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (jakarta: PT rineka Cipta, 2014), hal. 36

²³ Faisal Abdullah, *Motivasi Anak Dalam Belajar*, (palembang: Noer Fikri Offset, 2014), hal. 32

individu, yang menyebabkan individu tersebut bertidak atau berbuat, motif juga dapat diartikan sebagai intern atau kesiap siagaan. Menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya Feeling dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.²⁴

Motivasi dibagi dua, yakni motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik. Motivasi yang berasal dari dalam diri pribadi seseorang yang disebut “motivasi intrinsik”. Dan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang yang disebut “motivasi ekstrinsik”.

Sedangkan belajar adalah perubahan tingkahlaku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil praktik penguatan motivasi yang dilandasi tujuan tertentu.²⁵ Motivasi belajar berkaitan erat dengan tujuan belajar. Menurut Thomas F. Staton yang dikutip dalam bukunya Sardiman A.M bahwa ada enam macam faktor-faktor psikologis yang mendukung proses belajar mengajar itu akan berhasil baik, salah satunya adanya motivasi.²⁶ Seseorang akan berhasil dalam belajarnya, kalau pada dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar.

24 Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016), hal. 73

25 Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, (yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013),hal. 163

26 *Op.cit.*, hal.39

Keinginan dan dorongan inilah yang disebut dengan motivasi. Terkait dengan hal tersebut motivasi mempunyai fungsi²⁷:

1. Mendorong peserta didik untuk berbuat. Motivasi sebagai pendorong atau motor dari setiap kegiatan belajar
2. Menentukan arah kegiatan pembelajaran yakni ke arah tujuan belajar yang hendak dicapai.
3. Menyeleksi kegiatan pembelajaran, yakni menentukan kegiatan-kegiatan apa yang harus dikerjakan yang sesuai guna mencapai tujuan pembelajaran dengan menyeleksi kegiatan-kegiatan pembelajaran yang tidak menunjang bagi pencapaian tujuan tersebut

Indikator motivasi belajar menurut Hamzah B. Uno yang dikutip oleh Agus Suprijono indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:²⁸

- 1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil
- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
- 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan
- 4) Adanya penghargaan dalam belajar
- 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar

²⁷ Agus Suprijono, *Cooperativ...*, hal. 163

²⁸ *Ibid.*, hal. 163

6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan peserta didik dapat belajar dengan baik

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan guru untuk memotivasi anak dalam belajar yakni:²⁹

- 1) Membangkitkan semangat anak, para orang tua dan guru bisa memberikan dorongan dalam kewenangan
- 2) Jangan segan-segan untuk memberikan sebuah pujian terhadap anak.
- 3) Selalu memberikan dorongan-dorongan untuk melakukan hal-hal yang positif
- 4) Selalu memberikan impian-impian yang positif
- 5) Tumbuh rasa keinginan untuk belajar
- 6) Munculkan rasa untuk mendapatkan prestasi yang setinggi mungkin
- 7) Pilihlah selalu motivasi yang tepat dengan situasi dan kondisi
- 8) Timbulkan rasa kepercayaan anak terhadap keinginan untuk belajar.

Ada beberapa bentuk motivasi yang dapat di manfaatkan dalam rangka mengarahkan belajar anak didik dikelas yaitu:³⁰

29 Faisal Abdullah, *Motivasi Anak ...*, hal. 29

30 Syaiful Bahari Djamarah, *Psikologi Belajar*, (jakarta : PT RINEKA CIPTA, 2011), hal. 159

- 1) Memberi angka
- 2) Hadiah
- 3) Kompetisi
- 4) *Ego-Involvement*
- 5) Memberi Ulangan
- 6) Mengetahui Hasil
- 7) Pujian
- 8) Hukuman
- 9) Hasrat untuk Belajar
- 10) Minat
- 11) Tujuan yang Diakui

Jadi motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perilaku, proses yang memberi semangat belajar, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi terarah dan bertahan lama.

3) Anak Autis

Autis berasal dari kata *autos* yang artinya segala sesuatu yang mengarah pada diri sendiri. Dalam kamus psikologi. Autisme didefinisikan sebagai 1) cara berfikir yang dikendalikan oleh kebutuhan personal atau oleh diri sendiri, 2) menanggapi dunia berdasarkan

penglihatan dan harap sendiri, menolak, realitas, dan 3) keasyikan ekstrim dengan pikiran dan fantasi sendiri.³¹ Autis juga diartikan sebagai suatu gangguan perkembangan yang disebabkan oleh gangguan syaraf yang mempengaruhi fungsi normal otak.

Autis pertama kali diperkenalkan oleh seorang ahli psikiatris Amerika, Leo Kanner tahun 1943. Menurut Leo Kanner autis merupakan suatu kondisi dimana tidak memiliki kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain bahkan sangat acuh terhadap lingkungan sekitarnya. Sehingga dapat dikatakan mereka seolah-olah memiliki dunia sendiri dan tingkah lakunya seperti hidup dalam dunianya sendiri.³²

Para ahli membicarakan tentang 'triadik' autisme, yaitu tiga jenis perbedaan umum didalam autisme. Perbedaan-perbedaan ini sering kali tampak ketika anak menginjak usia kana-kanak, yaitu berusia 5 tahun keatas, dan cenderung bertahan seiring usianya bertambah.³³

31 Safrudin Aziz, *Pendidikan Seks Anak Berkebutuhan Khusus...*, hal.98

32 *Op.,Cit*, Safrudin Aziz, hal. 98

33 Anjal Sastry, Blaise Aguirre, *Parenting Anak Dengan Autisme*. (yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal 22

Menurut para spesialis ada tiga perilaku spesifik yang dapat menentukan seseorang mengalami autisme atau tidak, yaitu:³⁴

1. *Interaksi Sosial*: umumnya sulit bagi individu di spektrum autisme yang ingin berbagi pengalaman dengan orang lain dan ketidak mampuan untuk memahami perasaan dan emosi orang lain.
2. *Komunikasi*, kesulitan berkomunikasi dan ketidak mampuan memproduksi kata-kata yang bermakna hingga problem memahami dan mengkontekskan yang dikatakan, ditulis diekspresikan orang lain secara non-verbal dan ketidak mampuan mempertahankan percakapan secara lazim, contohnya melantur kemana-mana, bergumam sendiri tidak jelas dan lain-lain
3. *Minat dan prilaku*: autisme cenderung menampilkan prilaku yang dianggap orang lain tidak lazim atau tidak biasa. Prilaku ini bisa meliputi gerakan tubuh berulang-ulang dan gerakan fisik yang menarik perhatian seperti bertepuk tangan. Sedangkan minat autisme memiliki minat sangat dalam kepada hal-hal

³⁴ *Ibid.*, hal. 22

tertentu dan terbatas hanya di hal tersebut, bukan meluas seperti lazimnya individu lain.

Sebenarnya, sampai sekarang, belum diketahui penyebab autisme secara pasti. Namun, ada dua faktor yang diyakini sebagai penyebab autisme, yakni faktor genetik (keturunan) dan faktor lingkungan.³⁵

a. Faktor genetik

Faktor genetik dipercaya mempunyai peran besar bagi munculnya autisme, meskipun tidak diyakini sepenuhnya bahwa autisme hanya disebabkan oleh gen dari keluarga. Hasil penelitian yang dilakukan terhadap anak-anak autis menunjukkan bahwa kemungkinan dua anak kembar identik mengalami autisme ialah 60-95%, sedangkan bagi dua saudara kandung hanya memiliki gen yang 50 % sama. Itulah yang diinterpretasikan sebagai peranan besar gen sebagai penyebab autisme.

b. Faktor lingkungan

Adapula dugaan bahwa autisme dikenakan vaksin MMR yang rutin diberikan kepada anak-anak, yang menjadikan gejala-gejala autisme mulai tampak hal tersebut dikarenakan zat kimia (thimerosal) yang

35 Munnal Hani'ah, *Kisah Inspiratif Anak-anak...*, hal. 19

digunakan untuk mengawetkan vaksin mengandung merkuri.

Berikut ini lima jenis autisme menurut *Autisme Societi Of America*, yaitu:

1. *Autistic Disorder*
2. *Sindrom Asperger*
3. *Pervasive Developmental Disorder*
4. *Childhood Disintegrative Disorder*
5. *Rett Syndrome*

Dari beberapa definisi di atas dapat dipahami bahwa anak autis pada hakikatnya sesuatu kondisi seseorang yang ditandai dengan adanya gangguan berat karena mengalami perkembangan otak yang tidak normal atau adanya gangguan syaraf yang mempengaruhi fungsi normal otak sehingga lemah dalam interaksi sosial, perilaku dan lemahnya komunikasi secara baik.

F. Definisi Judul

Agar tidak terjadi kesalahan penafsiran terhadap masalah yang diteliti, maka diberikan definisi operasional variabel.

1. Upaya Guru

Upaya guru yang dimaksud dalam penelitian ini ialah bagaimana usaha guru sebagai orang yang berwenang

dan bertanggung jawab terhadap pendidikan dapat memotivasi belajar anak autis.

2. Motivasi belajar anak autis

Motivasi belajar adalah dorongan insternal dan eksternal pada anak autis didik yang sedang belajar untuk mengadakan prilaku, proses yang memberi dorongan, semangat belajar, arah, dan kegigihan prilaku.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis penelitian

Dalam kesempatan ini peneliti menggunakan penelitian deskriptif Kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif yaitu data yang dikumpulkan lebih mengambil bentuk kata-kata atau gambar dari pada angka-angka. Hasil penelitian tertulis berisi kutipan- kutipan dari data untuk mengilustrasikan dan menyediakan bukti presentasi. Data tersebut mencakup transkrip wawancara, catatan lapangan, fotografi, *videotape*. Dokumen pribadi, memo, dan rekaman-rekaman resmi lainnya.³⁶

2. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis data

³⁶ Emzir. *Metodelogi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. (jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 3

Data merupakan hasil pencatatan peneliti, baik berupa fakta maupun angka.³⁷ Dalam penelitian ini terdapat dua jenis data, yaitu:

1) Data kualitatif

Jenis data yang berupa non angka atau dalam bentuk kalimat meliputi observasi seperti pelaksanaan proses pembelajaran, upaya-upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar anak autis, respon siswa terhadap upaya yang dilakukan guru dalam meningkatkan motivasi belajar anak autis, serta faktor pendukung dan penghambat guru dalam meningkatkan motivasi belajar anak autis di SDLB Autis Bina Mandiri Palembang.

2) Jenis data kuantitatif

Data Kuantitatif, yaitu data yang berupa angka-angka atau jumlah suatu sasaran penelitian. Seperti keadaan sekolah, jumlah guru dan karyawan, jumlah siswa, sarana dan prasarana, dan hal-hal yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti dalam bentuk angka-angka.

³⁷ Suharsimi Arikunto, hal. 161

b. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ialah subjek dari mana data dapat diperoleh.³⁸ Sumber data dalam penelitian ini meliputi sumber data primer, yang meliputi observasi dan wawancara mengenai upaya guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di Sekolah Dasar Autis Bina Mandiri Palembang. Adapun data dalam penelitian ini dibagi atas dua macam :

- 1) Data primer berupa data yang dihimpun dari observasi dan wawancara mengenai upaya guru untuk meningkatkan motivasi belajar anak autis. Dalam hal ini sumber data pertama di lapangan dalam penelitian ini yaitu:
 - a. Guru pendamping
 - b. Guru kelas
- 2) Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari arsip-arsip, dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian ini diperoleh melalui metode dokumentasi. Yaitu: jumlah kelas, jumlah siswa, jumlah guru, jumlah karyawan, serta sarana dan prasarana. arsip-arsip, data keadaan sekolah meliputi geografis sekolah, latar belakang

³⁸ *Ibid.*, hal. 172

berdirinya, keadaan guru dan karyawan, keadaan siswa, sarana dan prasarana, struktur kepengurusan dan foto saat pelaksanaan penelitian.

3) Teknik Pengambilan sampel

Teknik sampel digunakan untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini peneliti mengambil tehnik nonprobability sampling, dengan jenis penelitiannya *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.³⁹ Perimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut di anggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau memungkinkan dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek yang diteliti. Dalam penelitian ini yang menjadi objek utama yaitu, kepala sekolah, guru kelas, dan guru pendamping.

Pertimbangan tertentu yang peneliti lakukan ialah untuk guru, peneliti memilih guru kelas dan guru damping pada siswa kelas V dikarena guru kelas dan guru damping kelas untuk kelas V merupakan

³⁹ Sugiyono, *metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R & D.* (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 218-219

guru senior dan guru berpengalaman di sekolah SDLB Autis Bina Mandiri.

Untuk pemilihan kelas V peneliti memilih kelas V dikarenakan kelas V merupakan kelas yang paling banyak siswa yang mengalami gangguan Autisme .

4) Tehnik Pengumpulan Data

Dalam rangka mendapatkan data yang akurat dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Metode Observasi

Dalam penelitian ini observasi yang dilakukan adalah participian obsevation yaitu peneliti terlibat dengan keiatan sehari-hari orang yang sedang diamati, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data.⁴⁰ Dalam penelitian ini metode observasi digunakan untuk mengumpulkan data mengenai aktivitas dilingkungan SDLB Bina Autis Mandiri, terkait dengan upaya guru dalam meningkatkan morivasi belajar anak autis, baik secara formal didalam kelas maupun diluar kelas. Peneliti juga mengamati langsung prilaku atau respon siswa

40 Emzir *Metodelogi Penelitian Kualitatif Analisis ...*, hal. 40

khususnya kelas V. Dalam metode observasi ini juga peneliti mengumpulkan data mengenai keadaan sekolah, keadaan kelas, proses pembelajaran, keadaan anak autis serta sarana dan prasarana.

2. Metode wawancara

Dalam pelaksanaan pengumpulan data di lapangan penelitian menggunakan wawancara tidak terstruktur yakni, wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang lebih tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan data.⁴¹ Dengan alasan jenis wawancara ini didalam pelaksanaannya lebih bebas bila di bandingkan dengan wawancara terstruktur. Jenis wawancara ini bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka. Sumber informasi utama dalam penelitian ini adalah:

kepala sekolah, guru reguler kelas, guru pendamping kelas, bagian staf tata usaha, serta karyawan-karyawan lainnya.

3. Metode Studi Dokumentasi

⁴¹ Sugiyono, Op.,*Cit.*, hal 140

Menurut Suharsimi Arikunto metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.⁴²

Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang bersifat dokumentatif seperti: arsip-arsip, data keadaan sekolah meliputi geografis sekolah, latar belakang berdirinya, keadaan guru dan karyawan, keadaan siswa, sarana dan prasarana, struktur kepengurusan dan juga dokumen lainnya yang dapat digunakan untuk kelengkapan data. Dalam penelitian ini juga menggunakan dokumen yang berbentuk gambar, yaitu berupa foto saat pelaksanaan penelitian, berbagai arsip-arsip dokumen nilai siswa dan daftar kemajuan kemampuan siswa.

4. Trianggulasi

Trianggulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik

⁴² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hal. 161

pengumpulan data dan sumber data yang ada.⁴³

Dalam penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data triangulasi. Triangulasi diartikan teknik pengumpulan data yang menggabungkan dari beberapa teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Dalam teknik ini peneliti menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serentak. Hal ini dapat dicapai melalui:

1. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan
2. Membandingkan data hasil pengamatan / observasi dengan hasil wawancara
3. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan pendapat dan pandangan orang lain
4. Membandingkan apa yang dikatakan guru dengan kenyataan dilapangan

5) **Teknik Analisis Data**

Menurut Bogdan yang dikutip oleh Sugiyono mengatakan bahwa analisis data adalah proses mencari

43 Sugiyono. *Op.,Cit.*, hal.241

dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola. Memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁴⁴

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan, teknik deskriptif kualitatif untuk memberikan interpretasi terhadap hasil penelitian atau data yang diwujudkan dengan uraian yang berbentuk kalimat yang akhirnya ditarik suatu kesimpulan untuk menunjukkan fakta di lapangan.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:⁴⁵

1. Pengumpulan data

Untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan, maka peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan informasi melalui, observasi, wawancara dan dokumentasi.

44 *Ibid.*, hal. 224

45 *Ibid.*, hal. 227

2. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pemilihan dan memfokuskan data mentah dalam catatan lapangan. Data yang sesuai dengan penelitian kemudian di reduksi dengan cara mengelompokkan atau memilih data yang sesuai dengan penelitian, sesuai data itu di rangkum kemudian disusun supaya lebih teratur.

3. Penyajian data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie chart, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah difahami.⁴⁶

Penyajian data disini dibatasi sebagai sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan suatu tindakan. Dalam penelitian ini data tersebut disajikan secara deskriptif.

4. Penarikan kesimpulan

46 *Ibid.*, hal. 249

Pengambilan kesimpulan sangat penting untuk menegaskan pokok-pokok pemahaman dan pembahasan yang tertulis serta memaparkan ini dengan lebih komperhensif, kesimpulan diambil setelah data-data itu tersusun secara sistematis dan rapi. Menurut Miles dan Huberman yang dikutip oleh sugiyono kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.⁴⁷

H. Sistematika Pembahasan

Sebagai upaya untuk memudahkan alur pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis urutkan sistematika pembahasan penelitian ini sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, pembahasan dalam bab ini meliputi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, definisi operasional, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan

BAB II Berisi Tentang landasan teori tentang teori-teori upaya guru dalam meingkatkan motivasi belajar siswa

⁴⁷ *Ibid.*, hal. 252

autis. Bagian ini membahas tentang pengertian, tujuan, manfaat, dan pengaruh (dampak positif dan negatif).

BAB III Gambaran umum SD SLB Autis Bina Mandiri Palembang. Bagian ini menguraikan sejarah umum SD SLB Autis Bina Mandiri Palembang . visi, misi, dan tujuan, keadaan guru dan tenaga administrasi, sarana dan prasarana sekolah, keadaan siswa, dan kegiatan ekstrakurikuler siswa SD SLB Autis Bina Mandiri Palembang

BAB IV Berisi Tentang upaya guru dalam emingkatkan motivasi belajar anak autis, respon siswa dengan adanya motivasi, dan faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan motivasi belajar anak autis

BAB V Kesimpulan dan saran, Kesimpulan, bagian ini berisikan tentang apa-apa yang telah penulis paparkan dari bab-bab sebelumnya yang berkenaan dengan masalah dalam skripsi. Saran, berisikan solusi dari permasalahan dalam skripsi ini.